



**URGENSI WACANA BAHASA INDONESIA LEBIH PANTAS
SEBAGAI BAHASA KEDUA ASEAN DARIPADA BAHASA MELAYU
DALAM PERSPEKTIF IDENTITAS NASIONAL INDONESIA**

Brilliant Najwa Nayantaka¹, Suryo Ediyono²

Universitas Sebelas Maret Jalan Ir. Sutami no. 36 Surakarta

Email: brilliannajwa@student.uns.ac.id¹, ediyonosuryo@yahoo.com²

ABSTRAK

Munculnya wacana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN sebagai respons Indonesia atas pengusulan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN oleh Malaysia memicu ancaman bagi posisi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia, sekaligus memberikan kesempatan dan faktor pendorong bagi bahasa Indonesia dalam meluncurkan visinya untuk menjadi bahasa internasional. Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka, yakni dengan pendekatan kualitatif dengan mengkaji sumber-sumber terkait bahasa Indonesia sebagai identitas nasional yang kemudian digunakan sebagai sudut pandang dalam mengkaji wacana ini. Sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi bahasa dan nasionalisme masyarakat dari Indonesia dan Malaysia sebagai syarat kepastian bagi salah satu bahasa untuk dijadikan sebagai bahasa kedua ASEAN, di mana bahasa Indonesia mendominasi pada perannya sebagai identitas nasional dan jati diri bangsa.

Kata kunci: bahasa Indonesia, identitas nasional, visi, nasionalisme, jati diri.

ABSTRACT

The emergence of the discourse on the use of Indonesian as the second language of ASEAN as Indonesia's response to the proposal of Malay as the second language of ASEAN by Malaysia has triggered a threat to the position of Indonesian as the national identity of the Indonesian nation, as well as providing opportunities and motivating factors for Indonesian in launching its vision to become an international language. This article was compiled using the literature study method, namely with a qualitative approach by examining sources related to the Indonesian language as a national identity which was then used as a point of view in studying this discourse. So that it can be seen how the condition of the language and nationalism of the people of Indonesia and Malaysia as a condition of appropriateness for one language to be used as the second language of ASEAN, where Indonesian language dominates in its role as national identity.

Keywords: Indonesian, national identity, vision, nationalism.

PENDAHULUAN

Wacana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN setelah bahasa Inggris muncul oleh sebab adanya wacana penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN yang telah lebih dulu diusulkan Negara Malaysia kepada ASEAN, dengan tujuan untuk mengangkat bahasa nasional Malaysia di tingkat internasional. (Aida, 2022) Malaysia mengambil langkah ini bukan tanpa alasan, banyak faktor pendukung yang dapat dijadikan landasan penguat bahwa bahasa Melayu patut untuk dijadikan bahasa kedua ASEAN, di antaranya bahwa (1) bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa poengantar di beberapa negara anggota ASEAN selain Malaysia seperti Indonesia, Brunei, Singapura, Thailand selatan, Filipina, dan sebagian Kamboja. (2) Terdapat 800.000 Melayu-Cham di Kamboja yang memakai bahasa Melayu, juga ada sekitar 160.000 penutur Melayu yang juga keturunan Melayu-Cham di Vietnam, serta sejumlah populasi kecil penutur Melayu di Laos. Adapun saat ini hanya ada empat dari sepuluh negara anggota ASEAN yang memakai bahasa Inggris dalam acara resmi di tingkat internasional, dan enam lainnya menggunakan bahasa ibu dalam urusan resmi yang perlu diterjemahkan.

Sebagaimana yang telah diketahui, Indonesia dan Malaysia telah lama menjadi dua negara yang saling bersaing untuk menunjukkan identitas bangsanya kepada masyarakat internasional, bahkan pernah terjadi beberapa kali klaim budaya asli Indonesia atas Malaysia seperti batik dan reog Ponorogo. Sehingga wacana untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN jelas memicu ‘kebakaran jenggot’ pada masyarakat Indonesia, terkhusus para akademisi dan pegiat bahasa. (Badan Bahasa Kemendikbud, 2022) Bahasa Indonesia pun patut untuk dijadikan sebagai bahasa kedua ASEAN dengan alasan bahwa (1) bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara, sedangkan bahasa Melayu adalah bahasa daerah, (2) bahasa Indonesia telah dikembangkan menjadi bahasa ilmu dan teknologi, sedangkan bahasa Melayu tidak, (3) jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih

banyak dibandingkan dengan kosakata bahasa Melayu, (4) bahasa Indonesia telah dipersiapkan menjadi bahasa internasional, sesuai dengan amanat undang-undang nomor 24 tahun 2009, (5) penutur bahasa Indonesia yang berjumlah 269.000.000 yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa Melayu, baik di dalam maupun di luar negri, (6) bahasa Indonesia telah dipelajari di 47 negara, (7) terdapat 428 lembaga penyelenggara program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), (8) pemelajar BIPA yang berjumlah 142.484 orang yang tersebar di kawasan Amerika-Eropa, Asia Tenggara, dan Asia-Pasifik, (9) bahasa Indonesia diperkaya oleh ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, (10) tingkat kesalingpahaman (*mutual intelligibility*) bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa Melayu.

Pada dasarnya kedua bahasa tersebut memiliki alasan kuat masing-masing untuk menjadikannya sebagai bahasa kedua ASEAN. Namun yang menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia adalah di mana ketika Malaysia sudah selangkah lebih maju dalam mengangkat salah satu identitas nasional negaranya yang berupa bahasa nasional daripada kita bangsa Indonesia. Hal ini menjadi teguran sekaligus sindiran kepada bangsa Indonesia dan seluruh rakyatnya, karena tentu saja bangsa Indonesia tidak akan membiarkan begitu saja identitas nasionalnya diungguli oleh bangsa lain. Maka dari itu, Indonesia pun tidak tinggal diam, begitu Malaysia mengusulkan ke ASEAN untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN, badan bahasa dan para pegiat bahasa langsung mengkritisi usulan tersebut dengan menggaungkan dan mengampanyekan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN. Sikap ini dapat menggambarkan bagaimana kondisi identitas nasional kita pada saat ini, terutama bahasa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan studi pustaka dari jurnal dan tulisan berita yang masih kredibel hingga saat ini. Studi pustaka dilakukan dengan pendekatan kualitatif berkaitan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, beserta kebudayaan yang berjalan seiring dengan kedua bahasa tersebut dalam perkembangannya, yang kemudian dikaji lebih lanjut berdasarkan perspektif bahasa sebagai identitas nasional Indonesia.

IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI JATI DIRI BANGSA

Sebagaimana manusia yang memiliki identitas tersendiri di setiap individu, seluruh negara di dunia juga memiliki identitas nasionalnya masing-masing. Identitas yang dimiliki setiap negara itu berupa identitas nasional yang memiliki fungsi utama yaitu sebagai pembeda antara satu negara dengan negara lainnya. Identitas memiliki arti ciri-ciri secara harfiah, atau juga bisa diasumsikan sebagai jati diri, atau tanda yang bersamaan dengan suatu objek agar terdapat pembeda dengan objek lainnya. Sedangkan kata nasional memiliki makna lingkup suatu negara atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya yang terikat oleh beragam kesamaan. Pada intinya identitas nasional adalah karakter dan kepribadian suatu bangsa dan bersifat unik dalam artian tidak ada dua bangsa atau lebih yang memiliki identitas yang sama persis.

Identitas nasional dibuat kemudian disepakati oleh warga negara sebagai identitas negaranya, maka dari itu identitas nasional adalah sebuah unsur buatan. Sehingga dengan karakter, sifat, dan keunikannya, seluruh bangsa di dunia pada saat ini memiliki identitas nasionalnya masing-masing. Aspek sejarah juga berpengaruh pada proses pembentukan identitas nasional. Identitas nasional dan jati diri bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Identitas Nasional juga dapat menjadi tolak ukur kadar kualitas nasionalisme warga negaranya. Identitas Nasional dapat memiliki fungsi demikian dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya (1) sikap yang diambil

oleh masyarakat dalam menjaga keutuhan identitas nasionalnya, baik keutuhan dari segi eksistensi maupun esensi, (2) reaksi masyarakat saat ada bahaya dan ancaman terhadap identitas nasional, baik dari dalam maupun dari luar, serta (3) usaha masyarakat untuk mengembangkan dan memajukan identitas nasional dalam rangka meningkatkan kepercayaan global terhadap keautentikan identitas nasional serta memperkenalkannya kepada dunia internasional. Ketiga indikator tersebut sangat fundamental dalam sikap berwarga negara. Jika terdapat kecacatan dalam satu indikator saja, maka dapat dipastikan identitas nasional negara tersebut sedang dalam masalah dan tidak baik-baik saja, begitu pula dengan nasionalisme para warga negaranya. Masalah ini patut menjadi perhatian pemerintah dan seluruh warga negara agar nantinya identitas nasional dapat kembali berdiri kokoh tanpa adanya bahaya dan ancaman yang mengintai, sehingga jati diri bangsa akan tetap ada dan akan selalu menjadi kebanggaan negara.

BAHASA INDONESIA SAAT INI DAN PERMASALAHANNYA

Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa yang unik, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berusia muda dibanding bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris, Arab, Cina, dan sebagainya, di mana bahasa Indonesia telah disepakati sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional Indonesia saat peristiwa sumpah pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 Oktober. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang terbentuk oleh pengaruh dari berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Sansekerta, Arab, Inggris, bahasa-bahasa daerah di Indonesia, dan lainnya, walaupun pada dasarnya bahasa Indonesia adalah bahasa yang berakar dari bahasa Melayu.

Adanya pengaruh dari berbagai bahasa tersebut membuat suatu daya tarik tersendiri bagi bahasa Indonesia.

Membuat bahasa Indonesia menjadi suatu bahasa yang kaya akan perbendaharaan kosakata dan juga memiliki latar belakang yang berkaitan dengan beragam kebudayaan dalam proses pembentukannya. Namun, keragaman kosakata dan latar belakang bahasa Indonesia yang berkaitan dengan beragam kebudayaan ini telah menjadi sebuah tantangan bagi bahasa Indonesia sendiri untuk menjaga keaslian dan keutuhan bahasanya. Karena seperti yang kita tahu, bahasa Indonesia telah memiliki aturan bakunya sendiri yang saat ini disebut sebagai PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) yang sebelumnya bernama EYD (Ejaan yang Disempurnakan), yang dibentuk dan dikembangkan oleh Badan Bahasa.

Hal tersebut dapat menjadi sebuah tantangan oleh sebab adanya masalah yang berkaitan dengan identitas nasional. Faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan ini lebih banyak berupa faktor internal, faktor yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri, yakni penuturnya. Permasalahannya adalah masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa berbahasa Indonesia dengan benar tidaklah penting, yang penting adalah bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan secara mudah sehingga dapat dimengerti oleh satu sama lain. Padahal bahasa adalah jiwa bangsa, bahasa Indonesia adalah jiwa bangsa Indonesia. Jika dengan bahasanya saja masyarakat kita bersifat tak acuh, maka dapat dipastikan jiwa nasionalisme masyarakat kita patut untuk dipertanyakan.

Permasalahan yang dihadapi ini sebenarnya adalah tentang bagaimana pola pikir masyarakat kita yang belum terbuka dan peduli dengan esensi dan eksistensi bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia bukanlah suatu masyarakat yang kecil, melainkan suatu masyarakat yang meliputi suatu bangsa dan negara, sehingga tidak mudah untuk mengatasi apa lagi menuntaskan masalah ini.

BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL

Pada perkembangannya, bahasa Indonesia mengalami berbagai peningkatan dan perkembangan mulai dari aspek linguistik

sampai unsur ekstrinsik bahasa yang berupa identitas nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia yang pada mulanya merupakan bahasa yang dipilih sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, kini bahasa Indonesia tidak hanya berkutat pada lingkup nasional saja, melainkan bahasa Indonesia telah memiliki visi untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada dunia internasional dan menunjukkannya di muka dunia. Visi ini bertujuan untuk menguatkan bahasa Indonesia itu sendiri yang memiliki posisi sebagai salah satu identitas nasional. Sebagai identitas nasional, peran bahasa Indonesia sangatlah penting dalam menjaga jati diri bangsa, terlebih lagi bahasa adalah unsur yang sangat pokok dalam bidang komunikasi. Peningkatan dan perkembangan ini merupakan suatu progres yang sangat luar biasa pada saat sekarang ini dimulai sedari peristiwa sumpah pemuda, hingga kini bahasa Indonesia telah mencapai tahapan yang mumpuni.

Perlu diingat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang bukan berasal dari suatu bahasa etnis atau daerah tertentu, melainkan bahasa yang terbentuk melalui proses sejarah panjang hingga bahasa Indonesia menjadi bahasa sendiri yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam bidang komunikasi. Tidak seperti Amerika, Selandia Baru, Kanada, dan Singapura yang tidak memiliki bahasa resmi sendiri, melainkan negara-negara tersebut menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasionalnya, mereka tidak memiliki bahasa Amerika, bahasa Selandia baru, bahasa Kanada, maupun bahasa Singapura. Ini juga merupakan salah satu ciri khas bahasa Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional semakin menonjolkan jati diri bangsanya.

Semua ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan seluruh elemen

masyarakat termasuk pihak-pihak yang berkaitan dan berhubungan dengan bidang bahasa, terutama bahasa Indonesia. Dukungan ini dapat berupa usaha-usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan bahasa Indonesia dan keterbukaan seluruh masyarakat terhadap eksistensi dan esensi bahasa Indonesia. (Bulan, 2019: 24) Seperti pada kenyataannya, suku Jawa adalah suku terbesar di Indonesia dan juga yang paling mendominasi yang memiliki bahasanya sendiri yaitu bahasa Jawa, dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki banyak ragam dan dialek. Namun dominasi suku Jawa tidaklah menghambat menjadinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, di sini telah terbentuk konsensus secara alami antar suku Jawa tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hal ini juga menguatkan semboyan negara kita ‘*bhinneka tunggal ika*’, yang juga sebagai salah satu identitas nasional dan semakin menonjolkan jati diri bangsanya.

WACANA BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA ASEAN

(Zulfikar, 2013: 5) Jauh sebelumnya, rekomendasi penggunaan bahasa Indonesia-Malaysia sebagai bahasa resmi di lingkungan ASEAN telah disampaikan oleh Forum *Roundtable Conferenfce* Indonesia-Malaysia. Pada 28 Juli 2011, Nazaruddin Nasution, mantan duta besar Indonesia untuk Kamboja, telah menyampaikan hal tersebut. Rekomendasi tersebut akan disampaikan oleh pihak-pihak yang terkait dalam forum ini, juga dengan harapan agar dapat dicapainya persetujuan para kepala negara dan pemerintahan seluruh anggota ASEAN dalam konferensi tingkat tinggi mendatang.

Eksistensi bahasa Indonesia saat ini dalam dunia nasional maupun internasional sudah tidak diragukan lagi. Indonesia sebagai negara yang strategis, baik strategis letak wilayahnya, strategis dalam bidang ekonomi, dan strategis dalam hubungan multilateral, sangat memungkinkan dan mendukung bagi bahasa Indonesia untuk semakin menunjukkan diri di muka internasional. Wacana

penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN dinilai sebagai suatu rencana yang sangat mempan untuk perlahan membawa bahasa Indonesia mendunia. Pemilihan ASEAN sebagai objek dalam wacana ini merupakan pilihan yang tepat mengingat ASEAN adalah organisasi negara-negara di Asia Tenggara yang sebagian besar penduduk anggota-anggota negaranya berbahasa rumpun Melayu (bahasa Indonesia, Melayu, Tagalog, dll.) ASEAN yang berfokus pada pembangunan ekonomi Asia Tenggara juga menjadi pendukung bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional, khususnya di Asia Tenggara dengan wacana menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN. Pada pembangunan ekonomi, aktivitas perdagangan adalah sarana yang sangat memadai bagi bahasa Indonesia untuk menjadi *lingua franca* yang kemudian berkembang menjadi bahasa internasional.

(Ningrum, Herman J. Waluyo, dan Retno Winarni, 2017: 729) Faktor pendukung bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional juga banyak datang dari bidang pendidikan, terkhusus pendidikan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu sektor unggulan dalam industri bahasa Indonesia, BIPA pun tidak hanya diminati di Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara saja, melainkan juga diminati di segenap wilayah Asia, Australia, dan bahkan sebagian Eropa.

Selain dari bidang pendidikan, bentuk dukungan bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional juga datang dari bidang-bidang lain seperti bidang kesenian dan kebudayaan. (Aprilyansyah, 2018: 99) Penyelenggaraan sosialisasi kesenian dan kebudayaan Indonesia sudah banyak dilaksanakan manca negara, melalui kerja sama lembaga seperti KBRI dan Kemendikbud. Namun pada keberjalanannya perlu untuk melakukannya secara lebih gencar dengan

lebih memperhatikan pula bahasa Indonesia agar visi untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional tidak kehilangan fokusnya.

PEMBAHASAN

Pengusulan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN menjadi sebuah peringatan keras bagi bangsa Indonesia akan upaya penjagaan identitas nasional. Karena hal ini dapat menjadi ancaman dan hambatan bagi visi bahasa Indonesia kedepannya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional khususnya di wilayah Asia Tenggara. Wacana untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN adalah respons kritis segenap elemen masyarakat yang berhubungan dengan bidang bahasa, respons ini dapat diartikan jika masyarakat Indonesia tidak ingin upaya penjagaan dan pengembangan identitas nasionalnya tersaingi oleh negara lain. Maka munculnya respons ini adalah wajar, karena dengan begitu berarti masyarakat kita masih mengakui identitas nasionalnya dan merupakan tanda bahwa masyarakat Indonesia tetap akan melakukan penjagaan pada identitas nasionalnya dan itu akan terus berlangsung.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional akan terus menguat seiring dengan berjalannya proses timbal balik antara apa yang telah dilakukan oleh Malaysia dengan respon dari masyarakat Indonesia. Dalam persaingan ini, Indonesia unggul secara unik dan membanggakan dalam beberapa aspek, termasuk aspek bahasa yang menyangkut identitas nasional secara keseluruhan. Keunggulan ini bersifat eksternal yang justru datang dari Malaysia, bahwa terdapat suatu kondisi bahasa di mana banyak dari warga Malaysia yang malu untuk menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional mereka. Tentu saja kondisi ini secara tidak langsung memberikan dorongan positif kepada bahasa Indonesia secara cuma-cuma, karena dengan begitu kredibilitas bahasa Melayu untuk menjadi bahasa internasional akan menurun, sementara masyarakat Indonesia bukanya malu terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya,

melainkan merasa bangga sebagaimana nilai semangat para pejuang kemerdekaan Indonesia yang tertuang dalam ikrar sumpah pemuda.

(Drama Politikus, 2022) Adapun faktor pendukung lain yang mengandung perbedaan kontras antara nasionalisme warga Malaysia dan warga Indonesia. Contohnya, faktor yang datang dari etnis dengan jumlah terbesar di dunia, yaitu Tionghoa. Penguasaan bahasa nasional resmi dari etnis Tionghoa di Indonesia jauh lebih baik dibandingkan dengan etnis Tionghoa di Malaysia, di mana terdapat lebih banyak etnis Tionghoa di Indonesia (7.600.000) daripada di Malaysia (6.900.000). Etnis Tionghoa di Indonesia kerap dijadikan contoh bagi warga Malaysia dalam kehidupan berwarga negara dan juga agar etnis Tionghoa di Malaysia untuk tidak bersikap rasial.

Hal ini kemudian menjadi perbandingan yang tidak seimbang antara Indonesia yang memiliki 1340 bahasa dan 718 suku bangsa dengan Malaysia yang hanya terdiri dari 3 etnis dan atau suku bangsa (Melayu, Tionghoa, dan India), namun Indonesia dengan keberagamannya mampu untuk bersatu dalam bahasa nasionalnya, sedangkan tidak dengan Malaysia. Data menunjukkan bahwa 55% etnis Tionghoa di Malaysia tidak fasih berbahasa Melayu. Padahal Malaysia telah membicarakan mengenai pembentukan negara bangsa sejak kemerdekaannya 72 tahun yang lalu, dan belum kunjung selesai serta membuahkan hasil hingga saat ini. Sedangkan Indonesia telah menyelesaikan pembentukan negara bangsa sejak lama.

Penyebab permasalahan yang dialami Malaysia ini terdapat pada sistem yang digunakan Malaysia untuk menyatukan warganegaraanya. Selama ini Malaysia menggunakan sistem integrasi nasional yang belum sesuai dengan kondisi etnosentris penduduknya. Begitu juga dengan Indonesia yang menjunjung tinggi integrasi nasional, namun dibarengi

dengan proses asimilasi yang menjadi salah satu kunci bersatunya keberagaman.

Bahasa Indonesia telah mendapatkan berbagai keuntungan dan perlakuan istimewa baik dari dalam maupun luar negeri. Walaupun bahasa Melayu telah dibuat selangkah lebih maju, langkah itu tidak akan mengurangi sedikit pun kepantasan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Justru bahasa Indonesia semakin mendapatkan panggung di dunia internasional akibat dari kelemahan-kelemahan lawan yang sedang menjadi ancaman bagi identitas nasional Indonesia. Kelanjutan dari wacana untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN hendaknya memperhatikan bahwa bahasa merupakan identitas nasional bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia, dan negara anggota ASEAN lainnya. Maka bahasa Indonesia ditawarkan menggunakan pendekatan sebagaimana Indonesia telah menyatukan keberagamannya.

SIMPULAN

Identitas nasional akan terus mengalami hambatan dan mendapat ancaman dalam perkembangannya, sehingga pada sejatinya identitas nasional masih terus mengalami proses pembentukan. Proses pembentukan identitas nasional bukanlah sesuatu yang sudah selesai, tetapi sesuatu yang terus berkembang dan kontekstual mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula dengan bahasa, permasalahan utamanya ada pada sumber daya manusia yang ada di dalamnya, adalah bagaimana tentang upaya untuk selalu menyadarkan masyarakat akan betapa vitalnya bahasa Indonesia, bahasa nasional sebagai identitas nasional dan jati diri bangsa. Wacana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ASEAN merupakan langkah cerdas dan strategis dalam mewujudkan visi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, walaupun wacana tersebut baru muncul setelah didahului aksinya oleh Malaysia. Bukan menjadi suatu persoalan serius siapakah yang menjalankan aksinya lebih dulu, namun tentang bagaimana suatu bahasa dapat terus bertahan pada posisinya sebagai identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. *Malaysia Usulkan Bahasa Melayu Jadi Bahasa Kedua ASEAN, Apa Alasannya?* <<https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/24/165100665/malaysia-usulkan-bahasa-melayu-jadi-bahasa-kedua-asean-apa-alasannya?page=all>>. (diakses tanggal 1 Juli 2022 pukul 15.00).
- Aprilyansyah, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional di Asia Tenggara. *Global Political Studies Journal*, 2(2), 99.
- Badan Bahasa Kemendikbud. *Bahasa Indonesia Lebih Layak Menjadi Bahasa Kedua di ASEAN*. <https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0u7h1Y28ZeWMs9ay1VRzW8KLTucZvQvM8o9GNtCzpUSbtUQzbSRmwDEWgxusM6Wgkl&id=100065039700619&sfnsn=wiwspmo>. (diakses tanggal 2 Juli 2022 pukul 06.30).
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jisipol (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik)*, 3(2), 24.
- Drama Politikus. *Kenapa Chinese Indonesia Lebih Patriotis Berbanding Chinese Malaysia?* <<https://youtu.be/h61AeLncKMY>>. (diakses tanggal 1 Juli 2022 pukul 15.00).
- Ningrum, R. K., Herman J. W., dan Retno W. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *ELIC (Education and Language International Conference)*, 729.
- Zulfikar, A. (2013). *Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN (Peluang dan Tantangan Menuju ASEAN*

Community 2015). Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia X Jakarta, 28 – 31 Oktober 2013. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.